



**Ranah Research**  
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v8i3>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Membadankan (*Embodying*) Narasi dan Spiritualitas: Analisis Performativitas Seni Relief Pendopo Teras Candi Panataran Berdasarkan Konsep Embodiment

Luthfan Nur Rochman<sup>1</sup>, Chaidir Ashari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Arkeologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia,  
[luthfan.nurrochman@gmail.com](mailto:luthfan.nurrochman@gmail.com)

<sup>2</sup>Pengajar Departemen Arkeologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia,  
[chaidir.ashari2307@gmail.com](mailto:chaidir.ashari2307@gmail.com)

Corresponding Author: [luthfan.nurrochman@gmail.com](mailto:luthfan.nurrochman@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This article examines the narrative reliefs of the Pendopo Teras at Panataran Temple as an active visual-spatial medium that shapes the religious experience of its visitors. Using a qualitative-descriptive method and an interpretive approach within the framework of social archaeology, the study applies Rosemary A. Joyce's concept of embodiment to interpret the reliefs as material-discursive action. The analysis focuses on the arrangement of the reliefs, the prasawya reading direction, the depiction of figures, gestures, attributes, and their relation to architectural elements. The findings show that the reliefs of the Pendopo Teras not only represent the stories of Panji, Sri Tanjung, Sang Satyawan, and Bhubuksah-Gagangaking, but also embody social status, emotion, asceticism, desire, and purification as performative experience. Accordingly, the Terrace Pavilion may be understood as an introductory space that prepares pilgrims physically and spiritually before entering the more sacred spaces of the temple complex.*

**Keyword:** *Narrative Reliefs, Panataran Temple, Pendopo Teras, Embodiment, Performativity, Social Archaeology*

**Abstrak:** Artikel ini membahas relief naratif pada Pendopo Teras Candi Panataran sebagai medium visual-spasial yang aktif membentuk pengalaman religius pengunjung. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan interpretatif dalam kerangka arkeologi sosial, kajian ini menerapkan konsep embodiment Rosemary A. Joyce untuk menafsirkan relief sebagai tindakan material-diskursif. Analisis difokuskan pada susunan relief, arah baca prasawya, penggambaran tokoh, gestur, atribut, dan relasinya dengan elemen arsitektural. Hasil kajian menunjukkan bahwa relief-relief Pendopo Teras tidak hanya merepresentasikan kisah Panji, Sri Tanjung, Sang Satyawan, dan Bhubuksah-Gagangaking, tetapi juga membadankan status sosial, emosi, asketisme, hasrat, dan penyucian sebagai pengalaman performatif. Dengan demikian, Pendopo Teras dapat dipahami sebagai ruang pengantar yang mempersiapkan peziarah secara fisik dan spiritual sebelum memasuki ruang candi yang lebih sakral.

**Kata Kunci:** Relief Naratif, Candi Panataran, Pendopo Teras, Embodiment, Performativitas, Arkeologi Sosial

## PENDAHULUAN

Kompleks Percandian Panataran di Blitar, sebagai kompleks percandian negara (State Temple) terbesar dari masa Majapahit, merupakan jendela penting untuk memahami puncak peradaban dan sinkretisme religius di Jawa Timur (Wahyudi, 2022). Salah satu elemennya yang paling menarik untuk kajian seni dan kaitannya dengan arkeologi sosial adalah Batur Pendopo Teras. Bangunan yang didirikan pada tahun 1375 M ini memiliki dinding batur yang seluruhnya dipenuhi dengan pahatan relief naratif yang kaya detail artistik. Relief-relief ini, yang diidentifikasi menceritakan kisah-kisah seperti *Sang Satyawana*, *Bhubuksah-Gagangaking*, *Sri Tanjung*, dan fragmen dari siklus Panji, secara tradisional dianalisis dari sudut pandang sejarah seni untuk mengidentifikasi cerita dan gaya artistiknya (Suleiman, 1981; Munandar, 2004, 2015).

Namun, pendekatan semacam itu berisiko mereduksi relief menjadi sekadar "gambar" dari "teks" sastra. Padahal, pahatan pada batu ini adalah artefak material yang berinteraksi secara langsung dengan manusia dalam sebuah ruang arsitektural yang sakral. Interaksi ini—antara manusia (peziarah), artefak (relief), dan ruang (candi)—menciptakan sebuah pengalaman yang mendalam. Selama ini, penelitian terhadap relief-relief ini juga cenderung berfokus pada identifikasi narasi dan analisis gaya seni rupa (ikonografi). Meskipun sangat berharga, pendekatan ini sering kali menempatkan relief sebagai medium pasif yang sekadar "mengilustrasikan" teks sastra yang sudah ada.

Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan fundamental: Bagaimana relief Pendopo Teras berfungsi sebagai medium seni aktif yang membadankan (*embody*) dan mengkomunikasikan ajaran, nilai, serta pandangan dunia masyarakat Majapahit kepada pengunjungnya? Bagaimana gestur, pose, dan alur narasi yang terpahat tidak hanya merepresentasikan cerita, tetapi juga mengundang sebuah respons performatif dari audiensnya?

## Kerangka Teoretis: Dari Representasi ke Performativitas Embodiment

Untuk membongkar lapisan makna tersebut, kajian ini mengadopsi kerangka teori *embodiment* yang digagas oleh arkeolog Rosemary A. Joyce. Teori ini menolak dualisme Barat yang memisahkan tubuh (sebagai objek biologis) dan pikiran (sebagai subjek). Sebaliknya, *embodiment* dipahami sebagai proses dialektis di mana tubuh menjadi tempat pengalaman subjektif, yang secara terus-menerus dibentuk oleh dan sekaligus membentuk dunianya. Joyce menegaskan bahwa proses pembedaan ini adalah produk simultan dari "tindakan material dan diskursif" (Joyce, 2002).

Dalam konteks Pendopo Teras Panataran, kerangka ini diaplikasikan sebagai berikut:

1. **Relief sebagai Tindakan Material-Diskursif:** Relief adalah produk *tindakan material* (memahat batu), namun ia membawa *tindakan diskursif* (cerita, ajaran moral, konsep religi). Keduanya tak terpisahkan dan bersama-sama menghasilkan makna.
2. **Performativitas dan Citation (Sitasi):** Tubuh-tubuh dalam relief (tokoh Panji, pertapa, dewi) bukanlah representasi statis, melainkan preseden visual dari tindakan-tindakan ideal yang performatif. Menurut Butler, yang diadaptasi Joyce (2002), identitas dibentuk melalui pengulangan atau *citation* (selanjutnya "sitasi") dari norma-norma yang sudah ada. Gestur bertapa, sikap hormat, atau pose erotis dalam relief adalah sitasi dari laku spiritual dan sosial yang ideal, yang diharapkan dapat dipahami dan bahkan ditiru oleh pengunjung.
3. **Pengalaman Berwujud (*Embodied Experience*):** Teori ini mengalihkan fokus dari apa yang *direpresentasikan* relief, kepada bagaimana relief itu *dialami* oleh pengunjung. Tata

letak spasial, alur pembacaan, dan pilihan tema naratif secara kolektif menciptakan sebuah "pengalaman berwujud" yang dirancang untuk memandu peziarah secara fisik dan spiritual.

Dengan demikian, analisis ini tidak akan berhenti pada identifikasi cerita, tetapi akan mengeksplorasi *bagaimana* dan *mengapa* cerita-cerita tersebut dibayangkan dengan cara tertentu, serta apa konsekuensi performatif dari penggambaran tersebut bagi religiusitas pengunjung candi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan interpretatif dalam kerangka arkeologi sosial. Objek utama kajian adalah relief naratif pada batur Pendopo Teras Candi Panataran sebagai artefak visual-spasial, sedangkan sumber analisis meliputi dokumentasi relief, kajian ikonografi terdahulu, dan telaah teoretis atas konsep embodiment Rosemary A. Joyce (2002). Dengan pendekatan ini, relief diperlakukan bukan hanya sebagai representasi cerita, tetapi sebagai medium material yang memproduksi pengalaman, mengarahkan tubuh, dan membentuk pemaknaan religius pengunjung.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pembacaan deskriptif terhadap susunan relief, arah baca prasawya, pengelompokan tokoh, gestur, atribut, serta relasi antara adegan dengan elemen arsitektural seperti bingkai naga dan posisi bangunan dalam kompleks candi. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik dengan menempatkan unsur-unsur visual tersebut sebagai tindakan material-diskursif: pahatan batu dipahami sebagai hasil kerja material yang sekaligus membawa wacana mengenai status, asketisme, hasrat, penyucian, dan perjalanan spiritual. Tahap ketiga adalah interpretasi performatif, yakni menelaah bagaimana pengulangan gestur, pose, dan pola perjumpaan di dalam relief bekerja sebagai sitasi atas laku ideal yang dapat dikenali, dihayati, dan secara imajinatif diikuti oleh peziarah.

Dengan demikian, metode penelitian ini bergerak dari identifikasi bentuk menuju pengalaman. Fokusnya bukan semata-mata pada pertanyaan cerita apa yang dipahat, melainkan bagaimana tubuh-tubuh yang dipahat itu menjadi preseden visual bagi pembentukan subjektivitas. Kerangka Joyce memungkinkan pembacaan atas relief sebagai wahana *embodied experience*, sehingga analisis diarahkan pada hubungan timbal balik antara materialitas relief, pengalaman gerak pengunjung, dan konsekuensi religius dari interaksi keduanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi dan Struktur Visual Relief Pendopo Teras

Pendopo Teras adalah sebuah batur (kaki bangunan) persegi panjang yang terbuat dari batu kali, yang kemungkinan besar pernah menopang bangunan atas dari kayu dan bahan organik lainnya yang kini telah musnah. Seluruh dinding batur ini dihiasi relief yang dibaca secara *prasawya* (berlawanan arah jarum jam), sebuah arah ritual yang sering dikaitkan dengan dunia bawah atau praktik Tantra (Kieven, 2014).



Gambar 1. Kompleks Candi Panataran (Sumber: Luthfan, 2017)

Salah satu ciri paling mencolok dari relief Pendopo Teras adalah alur narasinya yang berkelanjutan. Berbeda dengan banyak relief candi lain yang terkotak dalam panel-panel formal, adegan-adegan di sini mengalir satu sama lain, hanya dipisahkan oleh elemen-elemen naturalistik seperti pahatan pohon atau hiasan ikal vertikal. Pilihan artistik ini bukanlah akibat dari *horror vacui* (ketakutan akan ruang kosong), melainkan sebuah strategi naratif yang disengaja. Gaya yang mengalir ini memaksa pengunjung untuk bergerak secara fisik di sepanjang batur untuk mengikuti cerita. Pergerakan tubuh peziarah ini menjadi cerminan dari perjalanan tokoh-tokoh dalam relief, menciptakan pengalaman sinematik dan performatif yang imersif. Perjalanan peziarah secara harfiah menjadi sebuah ziarah naratif.

Struktur ini diperkuat oleh elemen arsitektural yang membingkai keseluruhan relief: ukiran sepasang ular naga yang tubuhnya melingkari seluruh bagian bawah batur. Dalam kosmologi Jawa dan tradisi Tantra, naga adalah simbol dunia bawah, air, kesuburan, dan juga energi Kundalini—kekuatan spiritual yang bersemayam di dasar tubuh manusia. Dengan menempatkan seluruh narasi di atas tubuh naga, para pemahat secara simbolis mendeklarasikan bahwa semua kisah yang terjadi di atasnya berlangsung dalam sebuah ruang yang sakral dan penuh dengan energi transformatif. Naga ini tidak hanya membingkai, tetapi juga membadankan fondasi kosmis tempat perjalanan spiritual para tokoh dan peziarah berlangsung.

Berdasarkan penelitian ikonografis oleh para ahli (Suleiman, 1981; Munandar, 2004; Ashari, 2018; Wahyudi, 2022), beberapa alur cerita utama telah diidentifikasi pada dinding batur, yang masing-masing membadankan ajaran moral dan spiritual yang berbeda:

1. **Sisi Tenggara & Timur:** Cerita *Sang Satyawana* dan *Bhubuksah-Gagangaking*. Keduanya berfokus pada tema asketisme (pertapaan), kesetiaan, dan pencarian jalan spiritual yang benar.
2. **Sisi Barat & Selatan:** Didominasi oleh cerita Panji dan *Sri Tanjung*. Tema-tema utamanya adalah perpisahan, pengembaraan, penyucian, dan penyatuan kembali dengan kekasih.

## Membadankan Konsep dan Narasi di Relief Pendopo Teras

### 1. Membadankan Status dan Peran Sosial: Ikonografi Tokoh

Relief di Pendopo Teras menampilkan berbagai tipe karakter yang peran dan status sosialnya dibadankan melalui atribut visual yang khas. Jika dibaca melalui Joyce, perbedaan visual ini menunjukkan bahwa status sosial pada relief tidak hadir sebagai kategori abstrak, melainkan sebagai subjektivitas yang dibadankan. Tubuh menjadi permukaan tempat norma sosial dimaterialkan: tinggi-rendah posisi duduk, kelengkapan atribut, bentuk rambut, hingga proporsi tubuh menyusun keterbacaan sosial yang segera dikenali oleh audiens. Dengan demikian, relief tidak hanya memberitahu siapa yang bangsawan dan siapa yang pelayan, tetapi juga mengajarkan bagaimana peran sosial itu seharusnya tampak, bergerak, dan dirasakan.

- a) **Bangsawan Pria (Tokoh Panji):** Tokoh pahlawan pria, yang sering diidentikkan dengan Panji, digambarkan dengan tubuh langsing, tanpa banyak perhiasan, dan mengenakan topi khas yang disebut *tekes* atau topi "Panji". Penggambaran ini bukan sekadar representasi mode busana, melainkan *pembadanan* dari ideal seorang ksatria yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan lebih mengutamakan kekuatan batin daripada kemewahan lahiriah. Topi *tekes* secara material menandai identitas mereka sebagai pahlawan dari genre cerita *kidung*, yang membedakan mereka dari pahlawan genre *kakawin* (Kieven, 2013: 60-62).



Gambar 2. Figur bangsawan pria bertopi tkes di bagian kiri pengamat (Sumber: Luthfan, 2017)

Dalam pengertian sitasi, figur Panji menjadi preseden visual bagi maskulinitas halus yang ideal: terkendali, bergerak dalam disiplin etik, dan memperoleh kewibawaan bukan semata dari ornamen, melainkan dari kematangan batin. Pengulangan figur bertopi tekes di berbagai adegan memperkuat efek normatif tersebut, karena pengunjung berjumpa berkali-kali dengan model tubuh yang sama dan karenanya diarahkan untuk membaca kepahlawanan sebagai hasil pembentukan diri.

- b) **Bangsawan Wanita:** Tokoh wanita seperti Sri Tanjung atau para putri dalam cerita Panji digambarkan langsing dengan rambut terurai, yang merupakan tanda kemudaan dan sering kali juga hasrat atau duka cita. Pakaian mereka yang sederhana namun anggun membadankan ideal kecantikan dan kesopanan yang diharapkan dari seorang wanita ningrat.



Gambar 3. Figur wanita bangsawan dengan rambut terurai dan posisi duduk yang tinggi (Sumber: Luthfan, 2017)

Tubuh perempuan bangsawan juga bekerja sebagai situs pembentukan makna yang kompleks. Rambut terurai, sikap duduk, dan komposisi tubuhnya bukan sekadar kode estetis, tetapi sitasi atas feminitas ningrat yang berada di antara kehalusan, daya tarik, dan kapasitas moral. Dalam kerangka embodiment, citra ini penting karena menunjukkan bahwa kualitas batin—kesetiaan, kesabaran, kemurnian—diterjemahkan ke dalam bahasa tubuh yang dapat dilihat dan diinternalisasi.

- c) **Pelayan (*Panakawan* dan *Kadayan*):** Status para pelayan dibadankan melalui penampilan fisik yang kontras dengan tuannya. *Panakawan*, yang sering kali digambarkan bertubuh kecil atau kerdil, membadankan peran "orang kecil" yang setia namun juga memiliki kebijaksanaan duniawi. Sementara itu, *kadayan* atau pengiring bangsawan digambarkan dengan tubuh yang lebih kekar dan rambut keriting yang

digelung, membadankan peran mereka sebagai pengawal atau sahabat yang lebih kasar namun dapat diandalkan.



**Gambar 4. Figur pelayan dengan proporsi tubuh yang lebih kecil dari tuannya (Sumber: Luthfan, 2017)**

Sebaliknya, tubuh pelayan memperlihatkan bahwa relasi sosial di Pendopo Teras dibangun melalui diferensiasi yang sengaja dibuat kasatmata. Proporsi tubuh yang lebih kecil, gestur yang lebih lincah, dan posisi yang menyertai tuannya membentuk pengalaman visual mengenai hirarki, tetapi juga menandai fungsi mediatif mereka. Dalam banyak tradisi visual Jawa, figur pelayan kerap menjadi penghubung antara ranah luhur dan keseharian; karena itu kehadiran mereka di relief ikut menegaskan bahwa pengalaman spiritual di candi tetap berangkat dari dunia sosial yang konkret.

## 2. Membadankan Emosi dan Keadaan Batin

Keadaan internal para tokoh tidak digambarkan melalui ekspresi wajah yang detail, melainkan dibadankan melalui bahasa tubuh dan gestur yang dapat dikenali secara kultural. Dalam perspektif Joyce, emosi di sini tidak dipahami sebagai keadaan batin yang tersembunyi di balik tubuh, melainkan sebagai sesuatu yang justru menjadi nyata melalui tubuh. Relief Pendopo Teras menampilkan emosi sebagai tindakan yang dikenali secara sosial: rindu, hormat, malu, dan kasih sayang tampil sebagai postur yang berulang. Karena itu, pengalaman afektif pada relief bersifat embodied; ia hadir sebagai pola gestural yang dapat dibaca, bukan sebagai psikologi individual yang tertutup.

- a) **Duka dan Kerinduan:** Pose seorang tokoh yang duduk dengan satu kaki terlipat di atas paha (posisi "longing") secara konsisten digunakan untuk membadankan perasaan rindu atau berduka, seperti saat Sidapaksa meratapi Sri Tanjung. Gestur memeluk juga dapat kita lihat sebagai pembedaan melepas kerinduan seperti yang terlihat dari adegan Sidapaksa memeluk Sri Tanjung.



**Gambar 5. Gestur melepas kerinduan (Sumber: Luthfan, 2017)**

Pose rindu semacam ini penting karena menjadikan tubuh sebagai medium naratif. Alih-alih menjelaskan kesedihan lewat teks panjang, pemahat menghadirkan bentuk tubuh yang langsung mengikat penonton pada suasana kehilangan. Repetisi pose tersebut pada adegan-adegan tertentu juga menghasilkan efek sitasional: kerinduan menjadi bentuk yang dikenali secara budaya, dan dengan demikian menjadi bagian dari tata rasa yang dipelajari melalui penglihatan.

- b) **Hormat:** Sikap berlutut sambil menyembah (*sembah*) adalah pembedaan fisik dari rasa hormat kepada figur yang lebih tinggi statusnya, baik raja maupun pertapa. Sikap sembah juga dapat dibaca sebagai praktik pendisiplinan tubuh. Bagi Joyce, subjektivitas terbentuk melalui pengulangan tindakan-tindakan yang dibenarkan secara sosial; dalam konteks ini, hormat bukan sekadar sopan santun, tetapi tindakan yang menempatkan tubuh di dalam tatanan hierarkis dan kosmis. Saat gestur itu dipahat dan diulang pada relief, ia bekerja sebagai model perilaku yang menautkan etika sosial dengan kesiapan religius.



**Gambar 6. Memberikan hormat pada petapa dengan ikut duduk dan menghaturkan sembah (Luthfan, 2017)**

- c) **Cinta dan Malu:** Gestur seorang wanita yang menyentuh rambutnya saat berhadapan dengan kekasihnya merupakan pembedaan dari perasaan cinta, malu, atau kegembiraan yang tertahan. Hal ini berkaitan dengan aspek Kama atau aspek hasrat.



**Gambar 7. Adegan yang berkaitan dengan asmara, di mana pasangan melakukan kontak tubuh yang dekat (Luthfan, 2017)**

Aspek *kama* di sini tidak harus dipahami secara sempit sebagai sensualitas, melainkan sebagai penanda bahwa tubuh adalah medan tempat hasrat, relasi, dan transformasi spiritual bertemu. Gestur menyentuh rambut, kontak tubuh yang dekat, dan posisi saling menghadap membuat emosi asmara tampak sebagai pengalaman yang dibentuk secara kultural. Karena itu, relief mengajarkan bahwa hasrat bukan lawan dari

spiritualitas, melainkan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diarahkan dan dimaknai.

### 3. Membedakan Narasi dan Ajaran Moral

Pendopo Teras menampilkan setidaknya sembilan plot naratif yang berbeda, termasuk *Sang Satyawana*, *Bhubuksah-Gagangaking*, dan *Sri Tanjung*. Dilihat secara keseluruhan, variasi plot di Pendopo Teras menunjukkan bahwa pembedaan naratif bekerja melalui pengulangan struktur pengalaman: berpisah, mengembara, bertemu pembimbing, menyeberang, diuji, lalu dipulihkan. Pola ini penting karena menjadikan cerita bukan unit-unit terpisah, tetapi rangkaian preseden tentang bagaimana seorang subjek seharusnya bergerak menjalani dunia. Dengan kata lain, moralitas dalam relief tidak diajarkan sebagai doktrin yang abstrak, melainkan sebagai urutan pengalaman yang dijalani tubuh. Setiap narasi membedakan ajaran moral spesifik:

- a) **Bhubuksah-Gagangaking:** Cerita ini membedakan perdebatan tentang jalan asketisme yang benar. Bhubuksah, yang bersedia dimakan harimau, membedakan keikhlasan total sebagai jalan menuju pembebasan (*moksha*), sementara Gagangaking yang menolak, membedakan keterikatan pada dunia. Dalam kisah ini, pilihan Bhubuksah dan Gagangaking menjadi contoh yang baik tentang bagaimana relief mengonversi perdebatan moral ke dalam kontras tubuh dan tindakan. Keikhlasan, penolakan, kesiapan, dan keterikatan tidak dijelaskan secara konseptual, tetapi dijemakan dalam laku. Justru melalui perbedaan laku itulah pengunjung diajak memahami bahwa nilai spiritual lahir dari cara tubuh ditempatkan terhadap cobaan.
- b) **Sri Tanjung:** Narasi ini membedakan ajaran tentang kesetiaan, fitnah, dan penyucian (*ruwat*). Adegan Sri Tanjung menyeberangi sungai di atas ikan adalah pembedaan dari perjalanan jiwa ke alam kematian untuk membuktikan kesuciannya, sebuah tema eksorsistis (pengusiran aura jahat) yang kuat. Kekuatan cerita Sri Tanjung terletak pada kemampuannya menghubungkan tubuh perempuan, air, dan kebenaran moral dalam satu rangkaian performatif. Penyucian bukan hanya tema yang diceritakan, tetapi proses yang dibayangkan secara visual sebagai lintasan tubuh melintasi batas. Dalam kerangka embodiment, adegan itu memberi bentuk konkret pada gagasan bahwa kesucian harus diperlihatkan, diuji, dan dibuktikan melalui perjalanan yang dialami tubuh.
- c) **Cerita Panji:** Meskipun beragam, cerita-cerita Panji yang teridentifikasi secara dominan membedakan tema-tema perpisahan, pengembaraan mencari kekasih, pertemuan dengan pertapa, dan penyatuan kembali. Tema-tema ini secara kolektif membedakan siklus perjuangan hidup seorang ksatria untuk mencapai kesempurnaan dan legitimasi.

Cerita Panji menjadi penting bukan hanya karena popularitasnya, tetapi karena sifatnya yang sangat cocok untuk pembedaan. Tokoh Panji selalu bergerak dari keadaan yang belum lengkap menuju pencapaian yang diperoleh setelah pengembaraan, perjumpaan, dan pengujian. Struktur demikian membuat Panji berfungsi sebagai subjek teladan: ia adalah figur yang identitasnya dibentuk melalui perjalanan, sehingga sangat sesuai dengan gagasan Joyce tentang subjektivitas yang selalu berada dalam proses.

### Interpretasi Performatif: Membedakan Ajaran Siwa-Buddha Tantra

Penempatan relief-relief ini di Pendopo Teras, yang merupakan salah satu bangunan pertama yang ditemui pengunjung di halaman terluar, menunjukkan fungsi didaktis yang penting. Relief ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi sebagai pengantar bagi peziarah sebelum memasuki ruang-ruang yang lebih sakral di dalam kompleks candi.

Dari sudut pandang metode pembacaan embodiment, lokasi Pendopo Teras di bagian luar kompleks menjadi sangat menentukan. Pengunjung tidak pertama-tama berhadapan dengan doktrin verbal, tetapi dengan rangkaian tubuh, gestur, dan adegan yang harus dijelajahi sambil bergerak. Susunan ini menegaskan bahwa ajaran religius dihadirkan sebagai

pengalaman yang dimediasi ruang dan materialitas, bukan semata sebagai pengetahuan konseptual.

Lydia Kieven (2013: 205) berpendapat bahwa relief di Pendopo Teras berfungsi untuk memperkenalkan pengunjung pada ajaran Tantra. Hal ini dibadankan melalui beberapa cara:

1. **Sebagai Yantra:** Keindahan artistik dan narasi yang kuat pada relief bertujuan untuk membangkitkan *langö*—sebuah perasaan kegembiraan estetik yang mendalam yang dapat mengarah pada pengalaman spiritual. Dalam konteks ini, relief berfungsi sebagai *yantra*, sebuah alat bantu visual untuk memfokuskan pikiran dan mempersiapkan batin peziarah.
2. **Membadankan Ajaran Tantra:** Tema-tema yang dominan dalam relief—seperti penyatuan kembali kekasih (simbol penyatuan Siwa-Sakti), penyucian melalui air (*tirtha*), dan pencarian bimbingan dari pertapa (*guru*)—merupakan elemen-elemen inti dalam praktik Tantra. Dengan demikian, perjalanan Panji yang dibadankan dalam relief mencerminkan perjalanan spiritual seorang penganut Tantra.

Pengunjung, dengan mengikuti alur cerita (*prasawya*), secara fisik dan mental "berjalan" melalui tahapan-tahapan ajaran yang dibadankan pada dinding batur. Ini adalah sebuah *embodied experience* yang dirancang untuk mentransformasikan pemahaman dan kesiapan spiritual mereka. Di sinilah hubungan antara ruang, narasi, dan tubuh menjadi pusat. Pengunjung yang bergerak memutari batur sesungguhnya sedang menempuh koreografi interpretatif: tubuhnya mengikuti arah baca, matanya mengikuti kesinambungan adegan, dan pemahamannya disusun melalui urutan pengalaman visual. Relief, karenanya, bekerja sebagaimana yang ditekankan Joyce: materialitas tidak pasif, melainkan ikut membentuk kemungkinan cara subjek mengalami dunia.

Relief Pendopo Teras dapat dipandang sebagai "naskah performatif" yang mengajarkan laku spiritual melalui bahasa visual. Penggambaran gestur dan adegan tertentu bukanlah sekadar ilustrasi, melainkan visualisasi dari tindakan-tindakan performatif yang memiliki konsekuensi religius.

#### a) **Tapa (Asketisme): Performa Penempaan Diri dan Kekuatan**

Adegan pertapaan muncul berulang kali. Tokoh seperti Sang Satyawan, Bhubuksah, atau Panji sering digambarkan menemui pertapa atau melakukan askesisme. Dalam konteks Siwa-Buddha, *tapa* adalah sebuah performa untuk mengumpulkan kekuatan spiritual (*sakti*).

Pengulangan adegan pertapaan memberi bobot khusus pada asketisme sebagai metode pembentukan diri. Pertapa dan calon pertapa tidak semata hadir sebagai tokoh cerita, tetapi sebagai tubuh yang telah didisiplinkan oleh laku tertentu. Dengan melihatnya berulang-ulang, pengunjung dihadapkan pada preseden visual tentang bagaimana otoritas spiritual memperoleh bentuk yang dapat dikenali.

- 1) **Gestur dan Atribut:** Seorang pertapa digambarkan dengan *jata* (rambut yang digelung tinggi), yang membadankan statusnya sebagai orang yang telah meninggalkan keduniawian. Ketika seorang bangsawan seperti Panji bertemu pertapa, ia sering kali digambarkan menanggalkan atribut dunianya (seperti topi *tekes*) sebagai performa sikap hormat dan kerendahan hati, sebuah prasyarat untuk menerima ajaran.
- 2) **Konsekuensi Performatif:** Melakukan *tapa*—seperti yang dicontohkan dalam relief—diyakini akan menghasilkan kekuatan batin dan legitimasi, baik secara spiritual maupun politik. Bagi seorang ksatria Majapahit, kemampuan mengendalikan diri melalui *tapa* adalah pembuktian kelayakannya untuk memimpin. Relief ini menyediakan preseden visual bagi laku tersebut.

Konsekuensi performatifnya menjadi semakin kuat bila dipahami dalam konteks ziarah. Relief tidak menuntut pengunjung untuk secara harfiah meniru semua tindakan dalam adegan, tetapi mengondisikan mereka untuk menerima bahwa transformasi spiritual menuntut pengendalian tubuh. Karena itu, citra *tapa* bekerja sekaligus sebagai representasi, ajakan etik, dan perangkat pembentukan disposisi batin.

### b) *Kama* (Hasrat Erotis): Performa Penyatuan Mistis

Berbeda dengan penggambaran asketisme, relief Panataran juga secara eksplisit menampilkan adegan-adegan erotis. Dalam ajaran Tantra, hasrat (*kama*) dan keindahan (*langö*) tidak ditolak, melainkan digunakan sebagai wahana untuk mencapai penyatuan dengan yang ilahi.

Adegan erotis di Panataran justru menegaskan keluasan medan pembedaan. Tubuh tidak hanya menjadi wadah pendisiplinan layaknya pertapa, tetapi juga wahana keindahan, kedekatan, dan daya tarik. Dalam kerangka Joyce, hal ini menunjukkan bahwa subjektivitas tidak dibangun melalui penolakan total atas tubuh, melainkan melalui pengaturan makna-makna yang dilekatkan pada tubuh dalam konteks budaya tertentu.

- 1) **Gestur dan Pose:** Adegan pasangan yang duduk di pangkuan, saling bersentuhan, atau pose "longing" yang menunjukkan kerinduan, adalah pembedaan visual dari *kama*. Adegan-adegan ini, yang mungkin tampak sensual, dalam konteks Tantra melambangkan penyatuan mistis antara Siwa dan Sakti, atau antara jiwa individu (*atman*) dan jiwa universal (*brahman*).
- 2) **Konsekuensi Performatif:** Bagi peziarah, menyaksikan adegan ini adalah sebuah latihan spiritual. Keindahan dan muatan erotisnya dirancang untuk membangkitkan *langö*, sebuah getaran estetis yang jika dikelola dengan benar dapat mengangkat kesadaran ke tingkat yang lebih tinggi. Relief ini mengajarkan bahwa jalan spiritual tidak hanya melalui penolakan, tetapi juga melalui perubahan hasrat.

Karena itu, respons peziarah terhadap adegan *kama* dapat dipahami sebagai proses belajar afektif. Relief membimbing penonton untuk merasakan, mengakui, lalu mentransformasikan daya tarik tersebut ke dalam horizon religius yang lebih tinggi. Pengalaman estetis dan pengalaman spiritual tidak dipisahkan secara tegas, melainkan disusun saling menopang.

### c) *Tirtha* (Penyucian): Performa Transisi Spiritual

Air (*tirtha*) adalah motif yang sangat dominan, terutama dalam cerita *Sri Tanjung* dan kisah-kisah Panji. Adegan menyeberangi sungai atau laut lebih dari sekadar elemen naratif; ia adalah pembedaan dari sebuah ritual transisi.

Motif *tirtha* memperlihatkan dengan sangat jelas bagaimana narasi, lanskap, dan tubuh bertemu. Air tidak hadir sebagai latar pasif, tetapi sebagai medium transisi yang mengubah status tokoh. Dalam pembacaan *embodiment*, media seperti air penting karena pengalaman tubuh selalu terikat pada lingkungan material yang memungkinkan perubahan itu dirasakan dan dibayangkan.

1. **Ikonografi:** Penggambaran tokoh yang secara bertahap masuk lebih dalam ke air, seperti dalam cerita Sang Satyawana, secara visual membedakan proses penyucian yang semakin intens. Adegan *Sri Tanjung* di atas ikan menyeberangi sungai ke alam baka adalah performa penyucian tertinggi untuk membuktikan kesetiiaannya.
2. **Konsekuensi Performatif:** Melintasi air dalam relief adalah metafora untuk ritual penyucian yang harus dilalui seorang adept untuk beralih dari satu tahap spiritual ke tahap berikutnya. Ini adalah performa pembersihan diri dari kotoran duniawi sebelum dapat mencapai penyatuan atau pencerahan. Peziarah, yang secara fisik berjalan mengitari candi dan secara visual menyaksikan "penyeberangan" ini, diundang untuk secara mental berpartisipasi dalam ritual penyucian tersebut.

Dengan demikian, penyeberangan air pada relief bekerja sebagai bentuk sitasi atas ritus peralihan. Peziarah yang melihatnya diajak menghubungkan perpindahan ruang dalam cerita dengan perpindahan keadaan dalam dirinya sendiri. Relief bukan hanya menggambarkan penyucian, tetapi mengaktifkan imajinasi tentang apa artinya menjadi tubuh yang sedang dimurnikan

## KESIMPULAN

Relief pada Pendopo Teras Candi Panataran jika dianalisis melalui kerangka *embodiment*, menyingkap fungsinya yang jauh lebih kompleks daripada sekadar hiasan naratif. Ia adalah sebuah instrumen didaktis yang terintegrasi secara spasial dan visual, yang dirancang untuk membentuk pengalaman religius peziarah pada masa Majapahit. Dengan menerapkan kerangka teori *embodiment*, relief pada Pendopo Teras Candi Panataran dapat dipahami bukan sebagai representasi visual yang pasif, melainkan sebagai medium yang aktif dan transformatif. Melalui "langgam wayang" serta penggambaran ikonografi tokoh, gestur, dan penempatan adegan, relief-relief ini secara efektif membadankan konsep-konsep abstrak seperti status sosial, keadaan emosi, dan alur narasi yang kompleks.

Secara fungsional, relief ini membadankan sebuah kurikulum moral dan religius bagi para pengunjung pada masa Majapahit. Kisah-kisah yang ditampilkan, khususnya siklus cerita Panji, berfungsi sebagai pengantar ke dalam doktrin Tantra dengan menyoroti tema-tema kunci seperti pencarian, penyucian, dan penyatuan. Dengan demikian, Pendopo Teras menjadi gerbang didaktis, di mana pengalaman berwujud (*embodied experience*) pengunjung dibentuk melalui interaksi visual dan spasial dengan relief, mempersiapkan mereka untuk memasuki pemahaman dan ruang yang lebih sakral di bagian dalam kompleks Candi Panataran. Kajian ini menegaskan bahwa relief candi adalah teks visual yang hidup, yang secara material membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praktik sosial dan keagamaan masyarakatnya. Struktur relief yang berkelanjutan, dibingkai oleh tubuh ular naga, menciptakan sebuah ruang-waktu ritual yang harus dijelajahi secara fisik. Alur ini mengubah peziarah dari penonton pasif menjadi partisipan aktif dalam sebuah perjalanan naratif. Di dalam perjalanan ini, mereka disajikan dengan "naskah performatif" yang dibadankan melalui ikonografi tokoh, gestur, dan adegan.

Gestur *tapa*, *kama*, dan *tirtha* adalah visualisasi dari laku-laku spiritual dalam ajaran Siwa-Buddha Tantra, yang mengajarkan bahwa kekuatan, pencerahan, dan penyatuan ilahi dapat dicapai melalui penempaan diri, transmudasi hasrat, dan penyucian ritual. Dengan demikian, Pendopo Teras berfungsi sebagai gerbang pengantar. Ia membadankan ajaran-ajaran dasar dari jalan Tantra dalam bentuk yang dapat diakses secara populer (melalui cerita Panji yang romantis dan heroik), mempersiapkan kesadaran dan batin peziarah sebelum mereka melangkah lebih jauh ke dalam halaman candi yang lebih sakral. Relief ini, pada akhirnya, adalah sebuah teknologi spiritual—sebuah produk material yang dirancang untuk membentuk ulang subjektivitas manusia yang berinteraksi dengannya, membadankan ajaran dalam diri mereka, dan memandu mereka dalam perjalanan menuju kesempurnaan.

## REFERENSI

- Ashari, Chaidir. (2018). Makna candi Pendharmaan zaman Singhasari-Majapahit (Abad ke-13-15 M): Kajian Semiotika. [Tesis Magister, Universitas Indonesia]
- Kieven, L. (2013). *Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs: A New Look at the Religious Function of East Javanese Temples, Fourteenth and Fifteenth Centuries*. Leiden: Brill.
- Joyce, R. A. (2002). Embodied Subjectivity: Gender, Femininity, Masculinity, Sexuality. In I. Hodder (Ed.), *A Companion to Social Archaeology* (pp. 82-95). Oxford: Blackwell Publishing.
- Munandar, Agus A. (2004). "Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-candi Abad Ke-13—15 M." *Makara Hubs-Asia*, vol. 8, no. 2, Aug. 2004.
- Munandar, A. A. (2015). *Keistimewaan Candi-candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suleiman, S. (1981). *Batur Pendopo Panataran*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.

Wahyudi, D. Y. (2022). *Siwa-Buddha: Transformasi dan Ekspresi pada Masa Singhasari-Majapahit (Abad ke-13-15 M)*. Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.